

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Tentang Gaya Mengajar Guru

2.1.1.1 Pengertian Gaya Mengajar

Gaya mengajar guru merupakan suatu cara atau bentuk penampilan guru dalam menanamkan pengetahuan, mengubah atau mengembangkan kemampuan, membimbing, perilaku dan kepribadian siswa di kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran (Muthmainnah & Marsigit, 2018, h. 207). Gaya mengajar merupakan ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan siswa, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru (Rahmat & Jannatin, 2018).

Menurut Sinaga (2019) gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Gaya mengajar merupakan hal penting bagi guru karena akan memberikan kesan terhadap pemahaman para pelajar yang berkaitan dengan materi pengajaran yang disampaikan. Gaya belajar siswa dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi guru untuk menggunakan gaya pengajaran yang sesuai. Gaya mengajar guru selama proses belajar mengajar berlangsung adalah suatu hal yang menjadi perhatian peserta didik. Gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar yang bersifat kurikuler

maupun psikologis. Bersifat kurikuler yakni gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran sedangkan bersifat psikologis adalah pemberian hadiah dan teguran serta pemberian kesempatan siswa dalam bertanya atau berpendapat (Sandi,et al., 2021, h. 267).

Gaya mengajar juga adalah salah satu strategi yang ada pada diri guru tersebut yang menjadi ciri dalam penampilan mengajar, sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk aktif dalam mengikuti pelajaran. Keaktifan dalam belajar siswa merupakan unsur dasar yang sangat penting bagi keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam kelas (Gea & Rohmah, 2020, h. 35).

Mengajar bukanlah hal yang mudah karena banyak hal yang harus dipahami, dipersiapkan dan dilakukan, mengajar bukan hanya *transfer of knowledge* namun juga *transfer of value*. Guru pemegang kunci dari tercapainya keberhasilan pembelajaran sehingga akan tercapai tujuan pendidikan. Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas, inovatif, memunculkan motivasi, memunculkan minat belajar peserta didik, serta membangkitkan semangat belajar peserta didik (Pratiwi, 2017, h.1).

Melalui gaya mengajar seorang guru, anak didik mampu menunjukkan ketekunannya dalam belajar guna mencapai ketuntasan belajar. Gaya mengajar guru mencerminkan kepribadian guru yang sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak dari kecil atau sejak lahir. Walaupun gaya mengajar seorang guru ini berbeda antara yang satu dengan yang lain

pada saat proses belajar mengajar, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya (Rahmat & Jannatin, 2018, h. 99).

2.1.1.2 Indikator Gaya Mengajar

Menurut Siagian (2021) dalam mengajar hendaknya menggunakan berbagai macam variasi gaya. Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru. Variasi gaya mengajar guru ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut, di antaranya adalah variasi suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota badan, Pindah posisi, intonasi, ekspresi muka, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik, dan variasi dalam menggunakan media.

1) Variasi Suara

Variasi Suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan.

2) Penekanan Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika materi yang disampaikan oleh guru itu tidak

menjadi perhatian siswa, maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar.

3) Kontak Pandang

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya dan jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan siswa yang lain. Sebaliknya bila guru berbicara atau menerangkan hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas atau siswa, sebab menatap atau memandangi mata setiap anak didik atau siswa bisa membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Bertemunya pandang diantara mereka yang berinteraksi, sesungguhnya merupakan suatu etika atau sopan santun pergaulan karena menunjukkan saling perhatian diantara mereka.

4) Gerakan Anggota Badan

Variasi dalam gerakan kepala, gerakan tangan dan anggota badan lainnya adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi, gunanya adalah untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian materi.

5) Perpindahan Posisi Guru

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat pula meningkatkan kepribadian guru dan hendaklah selalu diingat oleh guru, bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan. Bila dilakukan berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.

6) Ekspresi Muka

Ekspresi muka guru perlu ceria dan bahkan ini sangat penting dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Wajah yang punya ekspresi akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sebaliknya wajah yang seram akan membosankan bagi peserta didik. Semunya ini diikuti dengan tersenyum, mengerutkan bibir, mengedipkan mata dan sebagainya. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.

7) Variasi dalam Pola Interaksi dan Kegiatan Peserta Didik

Dalam variasi ini adalah guru harus menghindari banyak berbicara atau terlalu lama sehingga kehilangan perhatian dan minat peserta didik. Justru berikan pekerjaan lebih banyak kepada mereka, dalam bentuk mengarang, membaca buku, mengerjakan

soal, diskusi, membuat laporan, membaca dalam hati dan sebagainya.

8) Variasi dalam Menggunakan Media dan Bahan Pengajaran

Variasi ini adalah sebaiknya guru membuat skema di papan tulis atau dengan memakai media lain seperti rekaman, gambar, slides, in fokus, lap top, dan sebagainya, bisa juga dengan visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar), dan tatile/motorik (dapat diraba). Dari macam-macam variasi gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran di atas, sudah jelas bahwa kesemuanya itu sangat membantu dan dibutuhkan oleh guru dalam hal meningkatkan serta pemahaman dan prestasi siswa.

Menurut Siagian (2021) dalam mengajar hendaknya menggunakan berbagai macam variasi gaya. Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru. Variasi gaya mengajar guru ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut, di antaranya adalah variasi suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota badan, Pindah posisi, ekspresi muka, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik, dan variasi dalam menggunakan media.

2.1.1.3 Jenis-jenis Gaya Mengajar

Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dengan yang lain, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam

berkarya. Gaya mengajar yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa (Rahmat & Jannatin, 2018, h. 101). Gaya mengajar dibedakan kedalam empat macam, yaitu :

1) Gaya Mengajar Klasikal

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasikal tidak sepenuhnya disalahkan manakala kondisi kelas yang mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif. Dalam pembelajaran klasikal, peran guru sangat dominan, oleh karena itu guru harus ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang diampunya (Rahmat & Jannatin, 2018, h. 101-102).

Gaya mengajar klasikal gaya pengajaran yang diterapkan berupaya untuk tetap memelihara dan menyampaikan nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Proses penyampaian bahan pelajaran tidak berdasarkan pada minat yang dimiliki siswa melainkan pada urutan yang telah ditentukan sebelumnya dan pada gaya mengajar klasik ini menuntut guru untuk mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan siswa

untuk aktif sehingga guru juga harus benar-benar paham tentang pelajaran yang disampaikan (Cahya, 2020, h. 463).

Cara mengajar guru dengan gaya mengajar klasik biasanya masih menekankan pada konsep bahwa cara mengajar ini sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih sering mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan menghambat perkembangan siswa. Gaya mengajar klasikal tidak sepenuhnya salah, hal ini tergantung dengan kondisi kelas yang dihadapi oleh guru dan mengharuskan guru tersebut untuk memilih gaya belajar ini. Ketika guru mengajar dalam kondisi kelas di mana jumlah siswanya sangat banyak dan mayoritas pasif, biasanya gaya mengajar ini yang dipilih. Dalam pembelajaran ini, peran guru sangat dominan. Meskipun demikian, saran untuk guru dalam mengajar tetap diharapkan untuk dapat melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar (Busthomi, 2022, h. 109-110).

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar guru dimana guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, pembelajaran bersifat pasif. Dalam penyampaian materi tidak didasarkan pada minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Oleh karena itu guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya

Adapun ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer yang diketahui siswa. Bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.
2. Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
3. Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran.
4. Peran guru: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter namun ia benar-benar ahli (Hasri, 2021, h. 5-6).

2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis ini mengisyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa. Gaya mengajar teknologis lebih berfokus pada kompetensi siswa secara individual. Dalam gaya mengajar ini, bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Peranan isi pelajaran adalah dominan dalam gaya mengajar teknologis. Oleh karena itu, bahan ajar yang berkaitan dengan data objektif dan keterampilan yang dapat

menuntun kompetensi vokasional siswa disusun oleh ahlinya masing-masing (Busthomi, 2022, h. 110).

Gaya mengajar teknologis adalah pembelajaran dengan menggunakan media atau alat peraga yang mendominasi berjalannya kegiatan pembelajaran (Cahya, 2020, h. 463-464). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar guru yang mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia, dimana bahan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Peranan isi pembelajaran adalah dominan. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang menuntun kompetensi vokasional siswa dan guru hanya berperan sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*)” dalam belajar.

Ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak dan keras yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
2. Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuatu dengan tingkat kesiapan siswa dan sumber stimulan pada siswa untuk dijawab.

3. Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
4. Peran Guru: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar), (Anwar et al., 2020, h. 69).

3) **Gaya Mengajar Personalisasi**

Gaya mengajar personalisasi adalah gaya mengajar dimana guru memandang siswa sebagai suatu pribadi karena pembelajaran dilakukan dengan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Gaya mengajar interaksional adalah gaya mengajar yang lebih mengedepankan dialog sebagai interaksi dinamis dalam pembelajaran (Laily et al., 2020, h. 215)

Gaya mengajar ini merupakan gaya mengajar dimana siswa sangat dominan saat pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Bahan pelajaran yang akan disampaikan disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual. Proses penyampaian materi dilakukan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa. Peran guru dalam gaya mengajar personalisasi adalah membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai narasumber. Pembelajaran

personalisasi ini dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran berada di tangan siswa (Busthomi, 2022, h. 110).

Pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada di tangan siswa, guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing. (Rahmat & Jannatin, 2018, h. 102)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar Guru dimana siswa dominan saat pembelajaran. Pembelajaran dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Guru tidak hanya memberi materi pembelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai.

Adapun ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah :

1. Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
2. Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.

3. Peran siswa: dominan dan dipandang sebagai pribadi.
4. Peran Guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikologi. Menguasai metodologi dan sebagai narasumber (Hasri, 2021, h. 7).

4) Gaya mengajar interaksional

Guru yang mengajar dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan proses dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling memiliki ketergantungan. Yang dimaksud saling memiliki ketergantungan adalah mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya paling jelek. Dalam konteks ini mengajar tidak diartikan hanya sebagai proses menyampaikan informasi, akan tetapi proses mengatur lingkungan dengan tujuan agar siswa belajar. Belajar itu sendiri, tidak hanya proses menjejali otak dengan informasi, akan tetapi proses memfungsikan otak untuk mengubah perilaku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Busthomi, 2022, h. 102).

Gaya mengajar interaksional adalah gaya mengajar yang lebih mengedepankan dialog sebagai interaksi dinamis dalam pembelajaran. Gaya mengajar yang dilakukan setiap guru berbeda-beda sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Jika guru mampu memahami akan kemampuannya dalam mengajar dan memahami bagaimana keadaan siswa maka guru akan mudah dalam memilih gaya mengajar yang tepat untuk diterapkan (Laily et al., 2020, h. 215).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar guru dimana saat pembelajaran guru dan siswa sama-sama dominan. Gaya mengajar ini guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam gaya mengajar ini menciptakan iklim saling ketergantungan sehingga memicu timbulnya dialog antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa sehingga siswa dapat belajar melalui hubungan dialogis tersebut.

Adapun ciri-ciri dari gaya mengajar interaksional sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer
2. Proses penyampaian materi: dengan dua arah dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.
3. Peran siswa: yakni mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk data yang lebih tajam dan valid.
4. Peran guru: menciptakan iklim belajar, saling ketergantungan dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid (Anwar et al., 2020, h 69-70).

2.1.1.4 Karakteristik Gaya Mengajar

Seorang guru dalam mengajar memiliki penampilan yang berbeda-beda, berikut ini adalah karakteristik guru dalam mengajar baik positif maupun negatif.

Asmani (2010) menjelaskan karakteristik gaya mengajar guru positif terdiri 10: 1) Menguasai materi pelajaran secara mendalam; 2) Mempunyai wawasan yang luas; 3) Komunikatif; 4) Dialogis; 5) Menggabungkan teori dan praktik; 6) Bertahap; 7) Mempunyai variasi pendekatan; 8) Tidak memalingkan materi Pelajaran; 9) Tidak terlalu menekan dan memaksa; 10) Humoris tapi serius.

Adapun menurut Rahman (2011) karakteristik gaya mengajar guru negatif terbagi menjadi beberapa: 1) Duduk diatas meja ketika mengajar; 2) Mengajar sambil merokok; 3) Mengajar sambil main hp; 4) Tidur sewaktu mengajar; 4) Menganggap diri paling pandai; 6) Mengajar secara monoton; 7) Sering bolos mengajar; 8) Tidak disiplin; 9) Berpakaian tidak rapi.

2.1.2 Konsep tentang Disiplin Belajar

2.1.2.1 Pengertian Disiplin Belajar

Keberhasilan belajar siswa tidak semata-mata diperoleh dengan santai, namun butuh hal lebih untuk mendapatkannya, yaitu dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik. Seorang siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik biasanya mempunyai disiplin belajar yang baik pula. Disiplin belajar adalah perilaku siswa yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku yang muncul dari dalam dirinya sendiri maupun karena adanya sanksi atau hukuman. Disiplin belajar seharusnya merupakan sikap atau perilaku yang

wajib dimiliki oleh setiap siswa, baik di sekolah maupun di rumah (Jaya & Suharso, 2018, h. 31).

Disiplin belajar adalah suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi atau kelompok yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Bentuk bentuk kedisiplinan belajar adalah disiplin peserta didik dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar, disiplin terhadap pemanfaatan waktu, disiplin terhadap tata tertib (Simbolon, 2020, h. 78).

Disiplin belajar adalah suatu usaha sadar yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses tanggung jawab, ketertiban dan ketaatan dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi. Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar (Azmi & Utami, 2022, h. 6321). Sedangkan menurut Hudaya (2018) disiplin belajar dapat diartikan sebagai suatu pengendalian diri seseorang terhadap aturan dalam proses belajar dimana aturan tersebut diterapkan oleh diri sendiri maupun aturan yang berasal dari luar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang

diinginkan. Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar.

Kebiasaan dalam menerapkan sikap disiplin dalam belajar dapat memotivasi siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik pula. Dengan memiliki sikap disiplin, siswa akan menyadari dan memahami bahwa belajar bukanlah sesuatu yang dilakukan dengan paksaan, tetapi belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan (Fadhilah & Mukhlis, 2023, h. 474).

Ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu (1) disiplin siswa untuk masuk sekolah; (2) disiplin siswa dalam mengerjakan tugas; (3) disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah; dan (4) disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah. Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik, akan terbukti bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang memuaskan. Ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat dimengerti dan dikuasai dengan baik (Jaya & Suharso, 2018, h. 31).

Adapun menurut (Simbolon, 2020) disiplin belajar terdiri atas empat indikator yaitu sebagai berikut:

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
2. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
3. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran

4. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

2.1.2.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar disiplin belajar sebagai berikut:

1. Faktor yang pertama yaitu faktor intrinsik, meliputi faktor psikologis, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Faktor Fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.
2. Faktor yang kedua yaitu faktor ekstrinsik meliputi faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan disiplin belajar, artinya faktor-faktor tersebut selain mempengaruhi disiplin belajar siswa, masing-masing factor pun saling berhubungan satu sama lain (Jaya & Suharsono, 2018, h. 33-34).

2.1.2.3 Karakteristik Disiplin Belajar

Adapun menurut karakteristik kedisiplinan belajar yaitu seorang siswa harus mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu dan seorang siswa harus bisa membagi waktu antara belajar dan bermain. Disiplin yang terkait pelaksanaan kegiatan belajar disini diartikan sebagai disiplin dalam perbuatan. Seorang siswa wajib menaati aturan dalam mengikuti kegiatan belajar. Disiplin siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar adalah kesesuaian

tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan aturan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan penuh kesadaran dan disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketentuan dan ketertiban dan mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar (Mu'min et al., 2022, h. 4).

Maka ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, yaitu :

1. Seorang siswa wajib menjaga tempat belajar, agar tercipta suasana yang nyaman.
2. Menjadikan tugas atau pekerjaan menjadi tanggung jawabnya.
3. Tidak berperilaku yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri, mencakup mengerjakan tugas dari melihat dari tugas temannya, tidak membuat keributan dan mengganggu orang lain pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, mengerjakan tugas rumah di rumah dan datang ke sekolah tepat waktu (Mu'min et al., 2022, h. 5).

2.1.3 Konsep Hasil Belajar Biologi

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai. Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah siswa ketahui dan kembangkan. Hasil belajar juga

merupakan laporan mengenai apa yang didapat pembelajar setelah selesai dari proses pembelajaran (Ricardo & Meilani, 2017, h. 84).

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar-pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar meliputi kawasan kognitif, afektif dan kemampuan kecepatan belajar seseorang peserta didik (Ngadikir, 2023, h. 1020).

2.1.3.2 Macam-Macam Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut benjamin S.Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Lantowa et al., 2022, h. 22).

2.1.3.2.1 Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi (Nabillah & Abadi, 2019, h. 660).

2.1.3.2.2 Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku (Setiawan et al., 2022, h. 95). Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi

belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Hutapea, 2019, h. 155).

2.1.3.2.3 Ranah Psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah (Setiawan et al., 2022, h. 96).

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Annisa (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor dalam diri siswa yang dapat berupa motivasi, minat, persepsi, dan lain-lain.
- b. Faktor eksternal adalah faktor di luar diri siswa yang dapat berupa disiplin belajar, metode mengajar guru, kedisiplinan seorang guru, kurikulum, ketersediaan sarana belajar di sekolah atau di rumah, jarak tempuh dari rumah ke sekolah, dan lain-lain (Annisa et al., 2021, h. 3).

Sedangkan menurut Fauhah & Rosy (2020) faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar ialah:

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- b. Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun

faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
- b. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terdapat berbagai penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

- 4.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Irma, A. (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran OTK Humas Dan Keprotokolan Kelas XI OTKP SMK Negeri 6 Medan TP. 2022/2023”. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pada mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan Kelas XI OTKP di SMK Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023 yang dapat dibuktikan melalui thitung > ttabel ($4,936 > 1,673$) serta Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Disiplin Belajar Terhadap Hasil

Belajar Siswa Pada mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan Kelas XI OTKP di SMK Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023 yang dapat dibuktikan melalui thitung >ttabel ($3,225 > 1,673$) dan Hasil Uji F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 13,784 dan nilai signifikansinya adalah 0,000. Maka Fhitung>Ftabel ($13,784 > 3,18$) dan nilai signifikansinya ($0,000 < 0,05$). Artinya secara bersama sama Gaya Mengajar Guru dan Disiplin Belajar berpengaruh positif serta signifikan terhadap Hasil Belajar jadi Hasil uji koefisien determinasi (R^2) terbukti memberikan informasi bahwa Gaya Mengajar Guru dan Disiplin Belajar secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh terhadap Hasil Belajar sebesar 33,8% sedangkan sisanya 66,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini.

4.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad R dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akidah akhlak kelas XI MA Babussalam tahun pelajaran 2018/2019”. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terdapat pengaruh positif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasinya (r) sebesar 0,67 % dan koefisien determinasinya sebesar 0,4489 dari hasil keberartian regresi linear sederhananya di peroleh hasil nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel yaitu $12,89 > 8,68$ maka dengan ini koefisien arah regresi berarti, yang artinya H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

44,8% di pengaruhi oleh bagaimana gaya mengajar guru dan sisanya di pengaruhi oleh faktor yang lain. Persamaan penelitian Ramli Ahmad

dengan peneliti yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan nya terletak pada mata pelajaran.

- 4.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Adila, A, U. (2018) dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas XI di MAN Kota Blitar.” Penelitian yang dilakukan oleh Afifa Ulinnuha Adila menggunakan gaya personalisasi dan interaksional. Berdasarkan uji regresi ganda pada tabel uji f menghasilkan F hitung $(10,320) > F_{tabel} (3,13)$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan. Selain uji f, dalam uji korelasi terdapat hubungan antara gaya mengajar guru (gaya personalisasi dan interaksional) dan hasil belajar kognitif. Persamaan penelitian Afifa Ulinnuha Adila dengan peneliti sama- sama meneliti gaya mengajar guru. Perbedaan nya terletak pada hasil belajar kognitif.

- 2.2.4 Penelitian ini ditulis oleh Sagulu, K, Y. (2018). Dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Mata Pelajaran Ekonomi Sma N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2016/2017” menunjukkan bahwa: 1)

Terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Kasihan Bantul tahun ajaran 2016/2017. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Kasihan bantul tahun ajaran 2016/2017 (Sagulu, 2017).

Penelitian yang dilakukan di atas identik dengan judul yang diteliti oleh peneliti sehingga tidak ada keraguan untuk meyakini hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh gaya mengajar guru dan disiplin belajar terhadap hasil belajar biologi, sebab hasilnya didukung oleh empat penelitian yang di atas. Namun demikian tidak berarti peneliti melakukan duplikasi terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian yang disebutkan diatas hanya memiliki keidentikan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni membahas gaya mengajar guru terhadap hasil belajar biologi di SMA Negeri 6 Kendari.

Adapun aspek lain memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya sebab penelitian/latar belakang, lokasi dan waktu serta populasi dan sampel penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Pikir

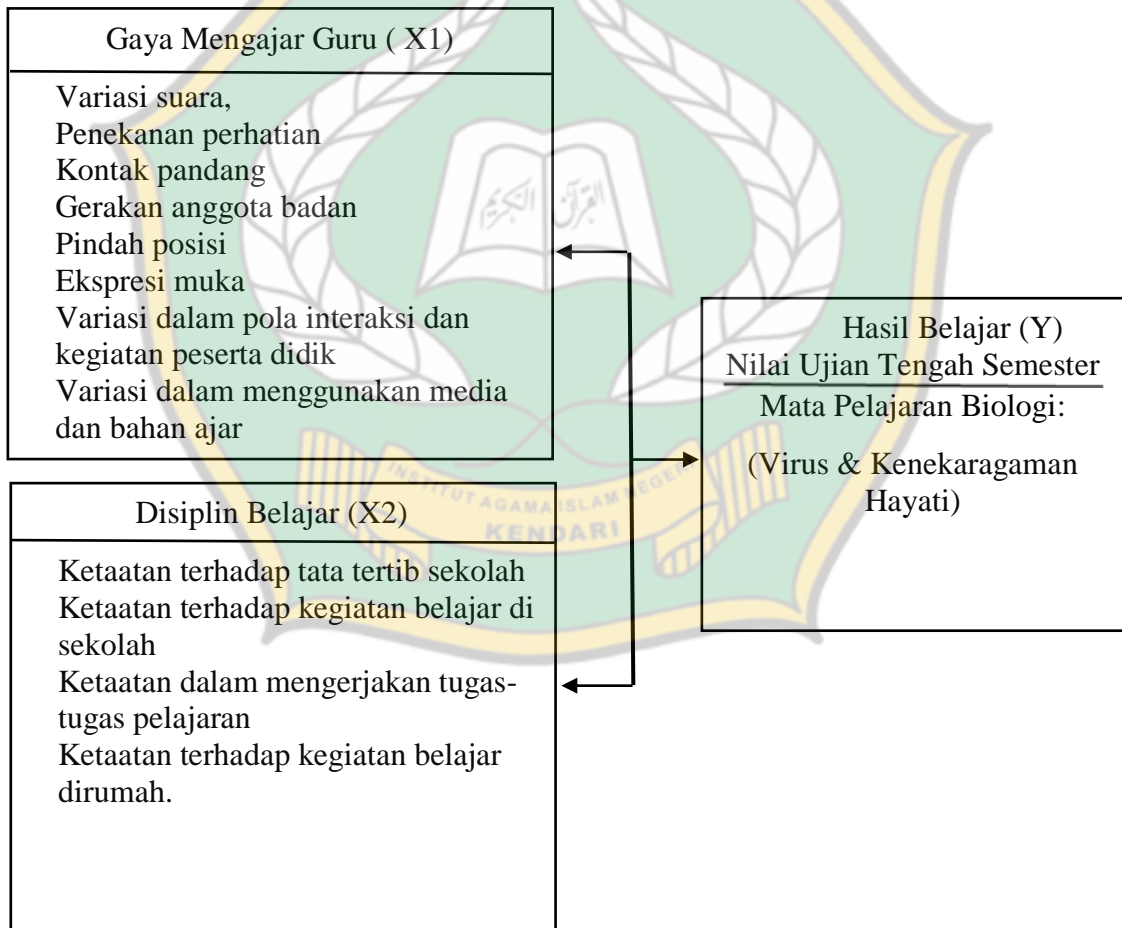
Syahputri et al., (2023) menyatakan kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar

dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti,

sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut dengan paradigma atau model penelitian.

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *Hupo* dan *Thesis*. *Hupo* artinya sementara atau lemah keberadaannya dan *thesis* artinya pernyataan/teori. Hipotesis pada dasarnya merupakan preposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan suatu keputusan/pemecahan persoalan ataupun dasar penelitian lebih lanjut (Junaedi & Wahab, 2023, h. 144).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kendari
2. Disiplin belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kendari
3. Gaya mengajar guru dan disiplin belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas X SMA Negeri 6 Kendari.

